

Pesantren dan Tantangan Abad 21

Oleh: Tutik Khoirunisa , Erba Rozalina Yulianti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
tutikkhoirunisa21@uinjkt.ac.id , erba.rozalina@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi dan catatan sejarah. Pendirian pesantren ini merupakan semangat penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Saat ini pesantren mulai melakukan transformasi dan inovasi untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Jadi, tujuan pesantren bukan hanya menghasilkan santri yang paham agama saja, melainkan santri yang cerdas intelektual, termasuk dalam bidang teknologi. Situasi abad ke-21 yang menuntut masyarakat “*super-smart*” karena akan ada konvergensi antara dunia maya dan digital menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Melalui metodologi penulisan kajian Pustaka dengan menggunakan teknik *conten analysis*, artikel ini mencoba menemukan permasalahan terkait pesantren dan tantangan abad ke-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pesantren di abad 21 berkaitan dengan keterampilan literasi digital, mengembangkan ruang digital pesantren, dan perubahan gaya belajar tradisional menuju pembelajaran modern dan inovatif.

Kata kunci: Pesantren, Tantangan Pesantren Abad 21

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Sejak masa penjajahan hingga era kemerdekaan, pesantren telah berperan vital dalam mendidik generasi muslim dan ikut membangun karakter bangsa (Dhofier 2015). Namun, memasuki abad ke-21, pesantren menghadapi tantangan baru seiring perkembangan zaman yang sangat pesat.

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang massive. Pesantren dituntut untuk beradaptasi agar tidak ketinggalan dan tetap relevan. Beberapa tantangan utama bagi

pesantren antara lain persaingan antar lembaga pendidikan, pergeseran nilai akibat derasnya arus informasi, serta krisis kepercayaan publik (Wicaksono, Kasmantoni, and Walid 2021).

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kecanggihana alat teknologi telah mengantarkan peradaban manusia memasuki era *society* 5.0 atau abad 21. Pada era ini tatanan kehidupan masyarakat akan banyak mengalami perubahan dari sebelumnya. Terlihat bahwasannya teknologi mengubah kehidupan manusia, hal ini menjadikan siapapun perlu beradaptasi, termasuk instansi pendidikan Islam. Pesantren merupakan bagian dari instansi pendidikan Islam yang perlu melakukan pembenahan untuk menyambut kedatangan era *society* 5.0 atau abad 21. Pesantren perlu melakukan inovasi sebagai bentuk antisipasi pesantren dari ketertinggalan, sehingga supaya pesantren tidak ditinggalkan umat.

Sejauh ini, telah banyak upaya pembaruan dan pengembangan yang dilakukan pesantren dalam menjawab tantangan zaman, seperti adopsi kurikulum kepesantrenan, pengintegrasian teknologi informasi, dan optimalisasi peran alumni (Muvid 2021). Akan tetapi, tantangan yang dihadapi pesantren terus berkembang seiring era globalisasi. Diperlukan terobosan dan langkah-langkah baru agar pesantren tetap eksis dan mampu memainkan perannya secara optimal di tengah arus perubahan.

Abad 21 akan merevolusi segala aspek tidak hanya dunia industri, melainkan tatanan kehidupan masyarakat dan pendidikan. Era ini mengharuskan masyarakat memikirkan hubungan antara teknologi dan masyarakat serta hubungan antara teknologi, individu dan masyarakat. Maka, penting bagi dunia pendidikan termasuk pesantren untuk melatih dan membekali para santri skill yang relevan pada abad 21. Oleh karena

itu, dalam artikel ini mencoba menjelaskan Bagaimana upaya pesantren dalam menghadapi tantangan abad 21? sehingga, pesantren bisa melakukan inovasi dalam menjawab tantangan pada abad 21 atau era society 5.0.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*literatur review*) dari berbagai referensi pustaka baik dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya terkait sejarah, perkembangan, dan tantangan yang dihadapi pesantren di era modern saat ini (Daniel and Harland 2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam menguraikan berbagai informasi terkait kondisi pesantren saat ini, upaya-upaya inovasi yang dilakukan, hingga peran strategis pesantren di era 5.0. Data dan fakta dirangkum dan dijelaskan secara deskriptif. Penulis menganalisis berbagai data dan informasi yang diperoleh dari kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait posisi dan tantangan pesantren di era 5.0. Analisis dilakukan secara kritis (Sugiyono 2013).

Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami banyak perubahan dan peningkatan dalam hal kualitas dan kuantitas. Pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-16, saat para wali menyebarkan agama Islam ke seluruh nusantara. Pesantren awalnya hanya berupa tempat belajar agama yang sederhana, tetapi seiring waktu, pesantren berkembang

menjadi lembaga pendidikan yang lebih kompleks (Agus Agus Susilo & Ratna Wulansari 2020).

Apabila mengutip pernyataan dari Zamakhsyari Dhofier mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Yasid 2018). Abdurrahman Mas'ud memberikan definisi pesantren sebagai tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Sementara, Abu Hamid mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utama (Mahdi, n.d.).

Perbedaan tersebut berdasarkan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai pesantren, akan tetapi secara garis besar terdapat persamaan dalam mendefinisikan pesantren. Bahwa pesantren, lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan sistem asrama untuk menelaah dan mengamalkan ajaran Islam melalui kyai.

Secara historis berdirinya pesantren tidak terlepas dari penyebaran Islam di wilayah Nusantara melalui para pedagang. Peran Sunan Maulana Malik Ibrahim sebagai orang yang pertama mengenalkan pesantren di tanah Nusantara daerah Gresik Jawa Timur (Agus Agus Susilo & Ratna Wulansari 2020) . Dalam perjalannya, kesuksesan pesantren dipengaruhi oleh Sunan Ampel (Raden Rahmat). Melalui pesantren yang didirikan Sunan Ampel melahirkan pesantren lainnya, seperti Pesantren Tuban,

Drajat, dan Demak (Anam 2017) . Apabila ditelusuri secara historis, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan tertua di wilayah Nusantara.

Pesantren memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya. Menurut Zamksyari terdapat lima unsur yang melekat pada pesantren, seperti: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (Susilo, A. A., & Wulansari 2020). Ciri khas ini yang menjadi unsur penting yang dapat dikatakan sebagai pesantren. Sampai saat ini ciri khas tersebut masih melekat pada pesantren pada setiap masa.

Berdasarkan perkembangan zaman, pesantren melakukan transformasi menyesuaikan perkembangan zaman. Pada awalnya berdirinya pesantren memiliki tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Nusantara, melahirkan ulama, dan menjaga tradisi Islam (Anik Faridah 2020). Pada zaman modern saat ini pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan unsur agama, melainkan mulai bertransformasi pada sektor diluar agama, seperti pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Warisno 2022).

Berdasarkan berjalannya waktu dengan berbagai perubahan tatanan kehidupan masyarakat, pesantren bertransformasi menjadi dua model, diantaranya: pertama, pesantren salaf. kedua, pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf memiliki corak tradisional dengan mempertahankan pola pembelajaran kitab-kitab klasik dan metode pembelajaran sorogan, bendongan dan wetonan. Sementara, pesantren modern (khalaf) mulai mengadopsi pembelajaran umum, formal dan model pembelajaran yang modern (Anam 2017).

Kedua model pesantren yang ada pada saat ini, masing-masing memiliki perannya tersendiri. Tentunya, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Bahkan, masyarakat tidak bisa memandang sebelah mata keberadaan pesantren salaf saat ini. Pesantren salaf dengan kultur yang berfokus pada pendidikan agama, tentunya diharapkan akan melahirkan ulama. Sementara, pesantren modern diharapkan tidak hanya mengisi sektor agama, melainkan berbagai sektor yang ada di dalam negeri maupun luar negeri.

Meskipun dekade terakhir ini banyak berbagai pesantren salaf yang melakukan transformasi, namun tetap mempertahankan kultur salafnya. Seperti yang dilakukan Pesantren Sidogiri yang merubah sistem pendidikan non formal menjadi formal dalam bentuk madrasah. Akan tetapi, Pesantren Sidogiri tetap mempertahankan ciri khas salafnya dengan metode sorogan dan wetonan. Bahkan, Pesantren Sidogiri mampu mandiri secara ekonomi dikarenakan banyak unit usaha yang dikembangkan (Husen Hasan Basri 2004).

Karakteristik Abad 21

Abad 21 merupakan kelanjutan era peradaban manusia pasca era revolusi industri 4.0. Akan ada banyak ledakan dan kejutan yang merubah tatanan kehidupan masyarakat di era ini. Perubahan yang begitu cepat bisa menjadi peluang ketika dimanfaatkan dengan bijak. Namun, sebaliknya perubahan tersebut akan menjadi bencana jika tidak cermat dalam menganalisa, seperti perubahan dalam ranah teknologi informasi, khususnya media social (Rosnaeni 2020).

Peningkatan program digitalisasi menjadi kultur yang terjadi pada abad 21 atau era society 5.0. Hal itu terjadi karena adanya empat faktor yang

melatarbelakanginya, diantaranya: pertama, peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas. Kedua, munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis. Ketiga, terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin. Keempat, instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing (Sumarno 2019).

Pengembangan teknologi pada abad 21 dengan melakukan pengumpulan data dari dunia nyata melalui komputer dan diproses oleh komputer, kemudian diaplikasikan ke dunia nyata. Melalui, Inovasi ini akan memudahkan kehidupan manusia. Pengaruh teknologi dan cyber telah mengubah paradigma masyarakat. Abad 21 atau era society 5.0 mengajarkan kepada masyarakat untuk mengintegrasikan kehidupan antara dunia nyata dan maya, untuk kesejahteraan manusia. Kultur ini akan menciptakan masyarakat yang terbiasa mengakses ruang digital, seperti blogger, web, media sosial atau bisnis online (Suherman, Wijoyo, and Indrawan 2020).

Dimensi kehidupan masyarakat yang dikembangkan pada abad 21 atau era society 5.0 ingin membentuk masyarakat yang super smart. Penggabungan antara inovasi internet of think, big data, dan artificial intelligence sebagai solusi problem yang dialami masyarakat. Melalui inovasi tersebut muncul teknologi drone, serta artificial intelligence untuk mengirim barang, perawatan medis, autonomus vehicles yang membuat kendaraan tidak memerlukan supir MEI. Pengembangan teknologi di abad 21 atau era society 5.0 sebagai antitesa dari era revolusi industri 4.0 yang dinilai dapat menurunkan peran manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, era society 5.0 atau abad 21 menjadikan manusia sebagai pusat (human centred) dengan tetap berbasis teknologi (Ardinata et al. 2022).

Berdasarkan karakteristik abad 21 atau era society 5.0 diatas, perlu bagi masyarakat yang hidup didalamnya memiliki skill dan ketarampilan yang relevan. Terdapat beberapa skill yang perlu dimiliki dan dikuasai bagi masyarakat yang hidup di era tersebut, diantaranya: pertama, berfikir kritis dan memecahkan masalah (critical thinking and problem solving). Kedua, komunikasi dan kolaborasi (comunication and collaburation). Ketiga, Kreatif dan Inovasi (creativity and innovation). Ketiga keterampilan tersebut yang perlu dikuasi oleh setiap personal dalam menghadapi abad 21 atau era society 5.0 (Trilling and Fadel 2009).

Pesantren Abad 21

Memasuki abad 21 atau era society 5.0 pesantren perlu melakukan upaya transformasi dan adaptasi. Langkah ini dilakukan sebagai upaya menyematkan para santri agar bisa bersaing tidak hanya di tingkat nasional melainkan sampai taraf internasional. Tentunya, masyarakat tidak menginginkan peran pesantren hilang begitu saja ketika memasuki abad 21. Mengingat selama ini kiprah pesantren di bumi Nusantara dan di belahan dunia tak terhitung jumlahnya.

Karakteristik Abad 21 menekankan desain masyarakat yang 'super-smart', menjadi tugas pesantren untuk menghasilkan santri yang 'super-smart'. Tentunya, pesantren perlu mendesain kultur akademik yang mendukung santri memiliki skill tersebut dengan tetap berpondasi kepada nilai-nilai spiritual. Jika hal ini dilakukan bukan tidak mungkin ada pola baru yang menghasilkan sumber daya manusia pintar secara kognitif dan pintar secara afektif. Mengingat integritas menjadi poin utama salah satu skill yang sesuai dengan abad 21 yaitu berkaitan dengan initiative and self-direction.

Terdapat beberapa inovasi yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk dapat beradaptasi dengan kondisi di abad 21 atau era society 5.0, diantaranya Literasi digital santri (Wati, Lubis, and Walid 2021):

1. Pesantren perlu membekali para santri dengan kemampuan literasi digital di abad 21. Kehidupan yang tidak lepas dari teknologi menjadikan pesantren harus siap menyediakan akses informasi, seperti handphone dan laptop. Namun, tidak semua pesantren bisa melakukan hal tersebut karena terdapat aturan larangan membawa alat tersebut. Ketersedian akses digital seperti, e-book, jurnal, dan video pembelajaran di pesantren menjadi suatu upaya menjaga eksistensi pesantren di abad 21.

2. Situs kajian Islam

Kemudahan dalam mengakses informasi oleh masyarakat perlu dimanfaatkan pesantren untuk menjadi media dakwah. Memanfaatkan situs digital menjadi syiar dakwah perlu dilakukan pesantren untuk mengenalkan santri akan dunia digital. Upaya ini tidak lain untuk mengisi ruang digital dengan situs dan konten yang baik. Jika peran ini tidak dilakukan oleh pesantren sebagai stakeholder umat Islam, siapa yang akan berbuat?. Beberapa pesantren telah melakukan hal ini seperti, al-Bahjah TV yang dikelola Pesantren al-Bahjah Cirebon Aa Gym Official yang dikelola oleh Pesantren Darut Tauhid Bandung.

Upaya mengupgrade kemampuan digital santri telah dilakukan oleh Pesantren Darussalam Gontor Putri 6 dengan melakukan berbagai hal, seperti: menyediakan sarana komputer, digital library, laboratorium bahasa, dan mengadakan seminar seputar digital

(Rahmawati, Harun, and Hasnah 2022). Langkah ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian kondisi di abad 21 bagi para santri untuk mengenal dunia digital.

Disamping itu, dengan aktifnya pesantren dalam dunia digital bisa memberikan aura positif di dunia maya. Melalui kreasi konten yang berwajah agamis dari pesantren bisa mereduksi berita hoaks, ujaran kebencian, dan situs pornografi. Apabila, setiap satu pesantren memproduksi satu konten jika jumlah pesantren yang terdata di Kementerian Agama sebanyak 36517, maka dengan jumlah pesantren tersebut akan ada banyak konten yang memadati dunia digital (Farid 2019).

Meskipun demikian jika dianalisa secara mendalam kultur dunia digital di pesantren masih terbilang belum merata dan menyeluruh. Hal ini dilatarbelakangi berbagai macam respon pesantren dalam menerima kehadiran internet sebagai bagian dari dunia digital. Ada pesantren yang memfasilitasi santri untuk memanfaatkan teknologi dan internet sebagai bagian dari proses melatih skill santri di dunia digital tetap didampingi oleh ustadz. Namun, disisi lain sebagian pesantren yang tidak memfasilitasi santri untuk mengakses internet dan teknologi. Tentunya, respon ini dikhawatirkan pihak pesantren akan situs negatif di dunia digital (Adib 2013).

Apabila dianalisa secara mendalam, seharusnya pesantren memberikan ruang kepada santri akan kemampuan literasi digital pada abad 21. Hal ini dikarenakan kehidupan santri ke depan tidak bisa terlepas dari akses teknologi. Apabila pesantren tidak memberikan ruang berupa keterampilan dan pemahaman digital kepada santri,

dikhawatirkan santri akan mengalami culture shock ketika keluar dari pesantren. Bukan tidak mungkin santri akan dengan mudah terpapar konten negatif karena tidak memiliki kemampuan skill literasi digital yang baik.

Disisi lain, model pembelajaran di pesantren perlu direkonstruksi untuk melatih keterampilan santri yang relevan dengan kondisi abad 21. Pola karakteristik pembelajaran abad 21 mengacu pada: pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan informasi, menggunakan dan mengelola informasi, dan analisis media (Rosnaeni 2020). Berkaitan dengan skill berfikir kritis dan memecahkan masalah (critical thinking and problem solving melalui proses pembelajaran. Bahtsul Masa'il menjadi sarana yang melatih santri untuk kritis dalam menganalisis suatu fenomena berdasarkan kacamata hukum Islam (Taufiq 2019).

Kesimpulan

Pesantren perlu melakukan inovasi dan transformasi menyesuaikan kultur masyarakat di abad 21 atau era society 5.0. Memanfaat ruang digital sebagai skill santri menjadi hal mutlak yang perlu difasilitasi pesantren. Hal ini dilakukan sebagai jalan untuk menjadikan ruang digital sebagai sarana menebarkan kebaikan dan ruh spiritual. Selain itu, kemampuan literasi digital santri sebagai langkah mengantisipasi *culture shock* usai menyelesaikan studi di pesantren.

Solusi alternatif untuk menjaga eksistensi pesantren di abad 21 adalah pesantren perlu membuka diri dengan tetap menjaga tradisi pesantren dan nilai-nilai spiritual untuk menamkan pondasi kepada santri

mengenai dunia digital yang sejalan dengan nilai Islam. Menyediakan ruang digital di pesantren seperti: pengelolaan website, situs dan konten kajian islam, media dakwah menjadi salah satu contoh upaya mengenalkan kepada santri kepada skill literasi digital. Sehingga, masyarakat mengenal eksistensi pesantren di ruang digital.

Suggestion

Untuk menjaga eksistensi pesantren perlu adanya inovasi termasuk pola pembelajaran di pesantren menyesuaikan dengan skill di abad 21. pola pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan informasi, menggunakan dan mengelola informasi, dan analisis media. Sehingga, pola pembelajaran pesantren tidak selalu dilaksanakan dengan sistem tradisional, dikarenakan hal itu akan menghilangkan kreativitas santri.

References

- Adib, Muhammad. 2013. "Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag." *Jurnal Pusaka* 1 (1).
- Agus Agus Susilo & Ratna Wulansari. 2020. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Mass Communication and Society*.
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>.
- Saeful Anam. 2017. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I (I): 145-49.
<https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.
- Anik Faridah. 2020. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia."
- Ardinata, Rayhand Putra, Hayatul Khairul Rahmat, Frans Serano Andres, and W Waryono. 2022. "Kepemimpinan Transformasional

Sebagai Solusi Pengembangan Konsep Smart City Menuju Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur [Transformational Leadership as a Solution for the Development of the Smart City Concept in the Society Era: A Literature Review].” *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 1 (1).

Daniel, Ben Kei, and Tony Harland. 2017. “Higher Education Research Methodology.” *Higher Education Research Methodology*. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.”

Farid, Achmad. 2019. “Optimalisasi Media Sosial Pesantren Untuk Membendung Konten Negatif Di Dunia Maya.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5 (1): 30–37.

Husen Hasan Basri. 2004. “Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren” 37 (2).

Mahdi, A. (T.T.). n.d. “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia.”

Muvid, Muhamad Basyrul. 2021. “Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim Muhamad Basyrul Muvid.” *Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim* 32 (2): 223–46. https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/%0Ahttps://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/1/Artikel_Jurnal_Tribakti.pdf.

Rahmawati, Annisa Dewi, Ubay Harun, and Sitti Hasnah. 2022. “Upaya Pesantren Dalam Mengembangkan Digital Skill Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putri 6 Poso).” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1: 482–85.

Rosnaeni, Rosnaeni. 2020. “Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21” 5 (5): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Convergence in the Information Industries. Telecommunications, Broadcasting and Data Processing 1981-1996*.

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S01607383150004>

44%0Ahttp://eprints.lancs.ac.uk/48376/%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1002/zamm.19630430112.

Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan. 2020. "Industry 4.0 vs Society 5.0." *CV. Pena Persada*.

Sumarno, Sumarno. 2019. "Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3:272-87.

Susilo, A. A., & Wulansari, R. 2020. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Kebudayaan Dan Sastra Islam*, no. 20(2), Art. 2.: <https://doi.org/10.19109/Tamaddun.V20i2.6676>.

Taufiq, Ahmad. 2019. "Pengembangan Kesadaran Kritis Di Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Nasional 2*: 75-100.

Trilling, Bernie, and Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.

Warisno. 2022. "Life Skill Kemandirian Santri Putri Di Pondok Jati Agung Lampung Selatan" 01 (04): 50-59.

Wati, Kardila, Mawardi Lubis, and Ahmad Walid. 2021. "Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5 (2): 131-39.

Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni, and Ahmad Walid. 2021. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tematik 2* (2): 181-89.

Yasid. 2018. "Paradigma Baru Pesantren." *Mass Communication and Society*. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.